CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

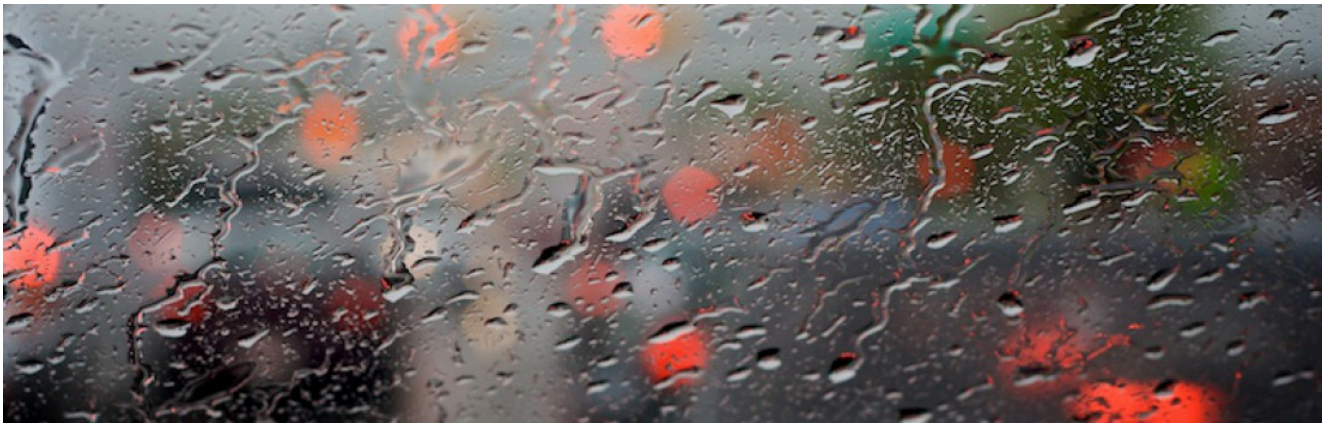

Tentang Kuasa dan Kekuasaan (Bag. VI): Bulan Biru

January 21, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *Yf they say the mone is blewe. We must beleve that it is true.*

Aku keberatan apabila engkau melihat bulan bersama yang lain.

Ungkapnya setelah kami berbincang mengenai Bulan Biru.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2018

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Aku yakin ia tahu bahwa keberatannya amat tidak beralasan. Ia tahu benar bahwa bulan tersebut bukan miliknya dan karenanya ia tak memiliki alasan keberatan apapun. Duduk menatap bulan adalah sesuatu yang tidak lagi sekedar berarti sekedar menatap bulan apabila hal tersebut dilakukan oleh dua orang, ada makna lain daripada sekedar menatap bulan, ia tahu, aku tahu.

31 Januari 2018. Di waktu sebelum subuh, dalam batas antara malam tergelap dan terbitnya cahaya pertama di ufuk, dalam momen-momen yang paling sering dikutuk sebagai saat bangkitnya iblis, menurut prediksi para astronom, sebagian dari kita di Indonesia akan dapat melihat hadirnya Bulan Biru. Pemahaman umum, mengambil data dari seorang jurnalis James Hugh Pruett, yang pada artikelnya dalam majalan *Sky and Telescope*, 1946, menyatakan bahwa hal tersebut adalah kondisi di mana dua purnama hadir dalam bulan yang sama, dan purnama kedua ini yang disebut Bulan Biru, sebenarnya keliru. Semestinya, menurut para astronom, ini adalah kondisi di mana dalam satu musim—tiga bulan—purnama hadir empat kali, dan purnama keempat ini yang disebut Bulan Biru. Memang tak semua tempat di atas permukaan bumi ini akan dapat melihat Bulan Biru di bulan ini—karena bumi ini bulat. Area Jakarta saja diprediksi tak akan dapat melihat bulan yang langka ini secara penuh, melainkan hanya sebagiannya saja. Mereka yang berada di sebagian Jawa Timur hingga Indonesia timur saja yang memiliki kesempatan melihatnya secara utuh.

> Aku keberatan apabila kemudian ia menoleh dan mencium pipimu sebagaimana yang pernah kulakukan.

Sambungnya lagi.

> Aku keberatan apabila kisah tersebut lantas kau paparkan dalam sebuah tulisan, ataupun tergores di tubuhmu yang akan kutemukan beberapa saat kemudian.
>
> Aku keberatan apabila ia lantas tertidur di bahumu, dalam pelukanmu. Pelukan seperti yang biasa engkau berikan padaku, terbentuk untukku.

Lantas ada sekian detik di mana hening hadir menggigit setelah kalimat tersebut. Aku juga tak memberikan respon apapun.

Ia tahu bahwa ia tak akan mampu memastikan apapun dari seluruh larangannya. Ia tahu benar soal hal seperti itu. Ia mengenalku dengan

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

baik. Terlalu baik, malahan.

Tetapi ada terlalu banyak kata ‘aku keberatan’ dalam setiap kalimatnya tadi. Ia tahu, aku tahu, satu kata keberatan dalam satu kalimat saja sudah terlalu banyak.

Aku masih tak merespon apapun walaupun aku mampu menangkap tiap kalimat, tiap kata, tiap tanda baca yang ia susunkan, bagikan, tujukan, padaku. Aku membiarkan hening tetap mengudara di antara kita. Gigitan hening, masalahnya, mulai terasa secara gradual mencekik. Menancapkan semakin dalam tiap giginya, ke dalam, semakin dalam, tapi aku tak terlalu merasainya. Pikiranku mengembara, melanglangbuana menuju bulan. Bulan yang biru.

Bulan itu sendiri memang tampil kemerahan, terutama saat gerhananya terjadi, jadi sesungguhnya panggilan Bulan Biru ini tak ada kaitannya dengan soalan warna belaka. Frasa ‘bulan biru’ ini menurut Phillip Hiscock, seorang profesor kisah-kisah rakyat dari Memorial University di Newfoundland, dapat dirunut dari tulisan Kardinal Thomas Wolsey, penasihat Henry VIII, di mana ia pada abad ke 16 menggambarkan bahwa musuh intelektualnya “akan membuatmu percaya bahwa bulan berwarna biru’. Pada abad ke-17 frasa tersebut, yang awalnya menggambarkan sesuatu yang mustahil, berkembang menjadi berarti “tak pernah terjadi”. Sumber lain mengatakan bahwa biru di sini diambil dari makna ‘blue’ dalam terminologi Inggris kuno yang artinya ‘pengkhianatan’. Sumber lainnya lagi, dalam berbagai lagu, Bulan Biru seringkali malah digunakan untuk menggambarkan ‘kesedihan’ dan ‘kesepian’.

Pengkhianatan. Sesuatu yang tak mungkin terjadi. Kesedihan. Kesepian. Biru.

Makna kata-kata tersebut bermain-main di benakku.

Aku menatapnya. Tapi ia tak menatapku. Aku memperhatikan bibirnya, yang agak terbuka, yang aku yakin dalam beberapa saat lagi akan membuka dan mengutarakan hal yang kini masih tercekat di tenggorokannya, tertahan atas perintah utama dari sang komandan tubuh: otak.

Tetapi sesungguhnya Bulan Biru ini benar sungguh-sungguh berwarna kebiruan. Saat Krakatau meletus pada 1883, debu vulkaniknya

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

menyebabkan cahaya matahari terbenam menjadi kehijauan dan bulan menjadi kebiruan selama nyaris dua tahun lamanya di seluruh dunia.

Aku tahu itu tak akan pernah terjadi.

Ujarnya mendadak.

Aku hanya mengajakmu untuk berpura-pura.

Aku menoleh, lagi, menatapnya.

Apakah engkau pernah berpura-pura?

Ia bertanya tanpa menatapku.

Setidaknya sebagai sebuah permainan.

Aku diam tak menjawab.

> Mari berpura-pura bahwa akan ada aturan yang melindungi kita berdua, bahwa selama kita tidak melanggar batas aturan tersebut maka tak seorangpun dari kita berdua yang akan terluka. Berpura-pura bahwa engkau tak akan pernah menatap bulan purnama dengan siapapun selain diriku dan aku tak akan membiarkan siapapun mengusap rambutku. Aku tak akan menari selain mengikuti irama musik yang kau kumandangkan saat memasak di dapur.
>
> Tapi aku juga akan tetap menari saat yang berkumandang nada yang berbeda, di sebuah dapur yang berbeda dengan orang yang berbeda, selain dirimu. Gerakan tarianku akan berbeda tentu saja, karena aku tak yakin selain dirimu akan masih ada orang-orang lain yang mengumandangkan kencang nada-nada disko 80-an dari *speaker* seperti dirimu. Tentu saja juga, karenanya siapapun orang tersebut tak akan dapat mengisi ruang kita, ruangmu, ruangku bersamamu. Rasanya mungkin menyenangkan, tetapi secara keseluruhan akan tetap berbeda.

Paparnya panjang dan lebar. Aku tetap tak bereaksi. Masih berpikir apa kaitannya itu semua dengan Bulan Biru yang sebelumnya kita bahas.

Tapi mendadak ia tertawa. Alisku sedikit terangkat, lalu aku melirik gelas yang ada di tangan kiriku. Masih ada sedikit sisa alkohol di sana. Aku lantas melirik pada gelas kosong di tangan kanannya yang sebelumnya telah lima kali mengantarkan cairan alkohol ke dalam

lambungnya, yang sepertinya juga mempengaruhi kerja otaknya. Mungkin malah kadar alkohol yang terserap otaknya sudah lebih dari cukup, terutama di usia perempuan yang di tahun ini telah menginjak angka 56. Mungkin ini adalah racauan alkohol.

> Tidak, tentu saja tidak.

> Aturan seperti yang baru saja kuungkapkan jelas adalah aturan bodoh. Kita hanya bisa melarang sebuah aktivitas tetapi kita tak akan pernah dapat mengendalikan keintiman yang terjadi di antara dua individu, atau reaksi kimiawi yang terjadi di antaranya. Hal-hal tersebut bukan seperti benda yang dapat dikunci dan diberi barikade, melainkan pengalaman hidup, momen nyata.

Aku masih tak memahami paparannya—terutama dengan urusan Bulan Biru.

> Kita hanya bisa membiarkan diri kita hanyut dalam apa yang kita miliki, selama hal tersebut masih membuat kita berdua bahagia.

Aku mengangguk mengiyakan.

> Bulan Biru akan tampak menakjubkan tentunya, tak peduli siapa yang berada di sisimu saat engkau menatap ke angkasa. Dan kalaupun memang hadir kembang api yang meletup-letup di antara dua individu, tentunya engkau tak perlu bulan sebagai pembenaran dan konektornya. Kita merasakan apa yang memang kita rasakan.

Aku berdehem menyetujui kalimatnya. Lantas kuraih botol yang berdiri tegak di hadapanku, menuang isinya ke dalam gelasku yang kosong. Melihatku melakukan hal tersebut, tanpa menggerakkan banyak tubuhnya ia mengulurkan gelas kosongnya padaku.

> Aku tahu dan paham gaya hidupmu dan aku juga tahu siapa diriku. Tapi sehubungan kemarin ini engkau menyatakan diri untuk menjadi milikku, artinya aku memiliki kekuasaan atasmu, bukan?

Aku mengangguk seraya mengulurkan gelas yang telah kutuangi alkohol kepadanya. Sebetulnya ini dapat dikategorikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan, tetapi di sisi lain, aku sendiri yang telah memberikan kekuasaan tersebut padanya. Jadi seperti yang kulakukan tadi, aku hanya bisa mengangguk. Walau sedikit meracau akibat alkohol

tampaknya ia masih dapat mengontrol kata-kata yang ia ucapkan. Ia pasti akan masih dapat mengingat dengan baik esok hari.

> Aku tidak melarangmu memiliki relasi lain dengan perempuan manapun tapi aku melarangmu membagi Bulan Biru esok ini. Aku mau Bulan Biru itu tak perlu kubagi.

Ujarnya seraya menatap mataku lurus untuk pertama kalinya sepanjang obrolan kami.

Aku, sekali lagi, hanya bisa mengangguk.

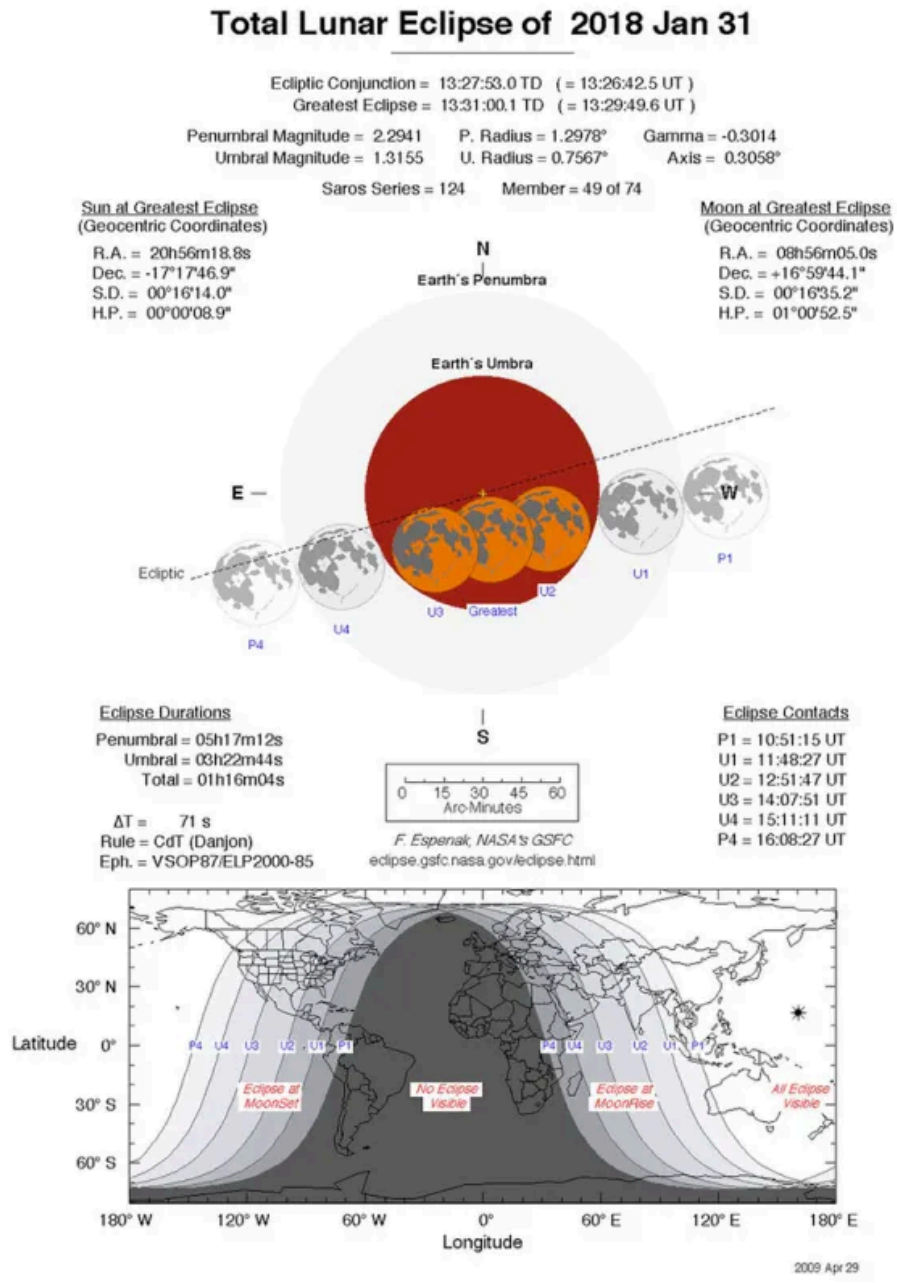

Categories: Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top